

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai *attachment styles* pada gay dewasa muda. Pada bagian ini akan dibahas pengertian pendekatan kualitatif, metode dan alat bantu pengumpulan data yang dipakai, subyek penelitian, prosedur penelitian serta prosedur analisis dan interpretasi data.

III.1. Pendekatan Kualitatif

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dilakukan yakni untuk mengetahui gambaran *attachment styles* yang dialami oleh gay dewasa muda maka metode penelitian yang paling tepat digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetil karena pengumpulan datanya tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja (Poerwandari, 2001). Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dibandingkan hasil atau produk (Meriam dalam Cresswell, 1994), berorientasi pada eksplorasi, penemuan, dan logika induktif. Penelitian juga tidak dibatasi pada upaya menerima atau menolak dugaan melainkan mencoba memahami situasi (Patton, 1990), serta dapat mendeskripsikan proses dinamis yang terjadi berkenaan dengan gejala yang diteliti (Poerwandari, 2001).

Selain itu, penelitian ini mencoba memperoleh pemahaman gejala secara holistik karena mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai suatu sistem yang kompleks, yang lebih bermakna daripada penjumlahan bagian-bagian. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data dalam berbagai aspek untuk memperoleh gambaran komprehensif dan lengkap tentang objek studi. Oleh sebab itu, semua kasus, peristiwa atau *setting* yang ada diperlukan sebagai entitas unik yang memiliki makna khusus. Kemudian, keseluruhannya dilihat dari konstelasi hubungan-hubungan dalam konteks yang ada (Patton, 1990).

Poerwandari (2001) menegaskan tentang pentingnya kedekatan yang dibina dengan subjek dan situasi penelitian agar peneliti memperoleh pemahaman yang jelas mengenai realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari yang dialami oleh subjek. Memahami situasi nyata sehari-hari merupakan hal yang sangat penting, karena memungkinkan dibuat deskripsi serta pengertian tentang perilaku yang tampak (*overt*) maupun kondisi-kondisi internal manusia, serta pandangan hidupnya, nilai-nilai yang dipegangnya, pemahaman tentang dirinya sendiri serta lingkungan, bagaimana ia mengembangkan pemahamannya tersebut, dan lain sebagainya. Hal ini pun berarti bahwa peneliti harus dapat membangun dan mengembangkan hubungan personal langsung dengan subjek yang diteliti. Peneliti diharapkan selalu berusaha untuk mengerti partisipan dengan cara *put oneself in the other person's shoes*, serta mencoba untuk 'melihat' dengan jelas alur berpikir subjek, bagaimana berperilaku, dan berperasaan (Patton dalam Poerwandari, 2001).

Menurut Patton (1990), pemilihan pendekatan yang digunakan dalam penelitian tidak didasarkan pada alasan bahwa salah satunya lebih baik, tetapi karena memang sesuai dengan masalah penelitian dan paling baik untuk menjawab masalah tersebut. Penelitian ini akan menghasilkan dan mengolah data yang bersifat deskriptif, menggali pandangan serta pengalaman subjek yang bersifat partisipatif, sehingga peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

III.2. Metode Pengumpulan Data

Dalam Patton (1990), disebutkan ada tiga tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam dan terbuka
2. Observasi langsung
3. Penelitian dokumen-dokumen tertulis

Dari ketiga metode tersebut, ada dua metode yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif yakni metode wawancara dan observasi. Metode ini merupakan alat terpenting dalam penelitian kualitatif dan merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, metode utama yang digunakan adalah wawancara mendalam dan terbuka. Observasi langsung pada saat wawancara digunakan sebagai metode penunjang. Observasi langsung dilakukan dengan maksud untuk melengkapi hal-hal yang mungkin tidak terungkap secara terbuka selama proses wawancara berlangsung (Patton dalam Poerwandari, 2001). Penelitian dokumen tertulis dilakukan dengan mengumpulkan artikel dari surat kabar yang berisi laporan tentang kehidupan dari subjek yang hendak diteliti, tetapi peneliti tidak menggunakan metode ini.

III.2.1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses komunikasi antara dua pihak yakni penanya dan penjawab, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan biasanya di dalam prosesnya terdapat pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang berkaitan dengan masalah penelitian (dalam Kerlinger, 2000; Stewart & Cash, 2000). Hal itulah yang membedakan wawancara dengan percakapan biasa, karena dalam percakapan biasa tujuan tidak ditentukan dari awal.

Wawancara dilakukan apabila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang hal-hal penting yang dialami subjek berkenaan dengan topik penelitian, dan bermaksud mendalami isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister, dkk. dalam Poerwandari, 2001).

Menurut Patton (1990) ada beberapa struktur wawancara penelitian kualitatif yakni :

1. Wawancara percakapan informal (*informal conversational interview*)
2. Wawancara dengan pedoman umum (*general interview guide approach*)
3. Wawancara dengan pedoman baku yang terbuka (*standardized open-ended interview*)

Bentuk wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum. Sebelum melaksanakan wawancara, peneliti membuat sebuah pedoman wawancara yang terdiri dari satu set pokok persoalan yang kemudian akan dieksplorasi pada saat wawancara berlangsung serta isu-isu

yang harus diliput dengan tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman ini diharapkan mampu meningkatkan diperolehnya data yang komprehensif dan sistematis. Pedoman ini bermanfaat untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi bahan pengecek (*checklist*) bilamana aspek-aspek relevan tersebut telah ditanyakan.

Peneliti harus dapat memikirkan bagaimana isu-isu pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dengan kalimat tanya yang sesuai dengan konteks aktual ketika wawancara berlangsung. Karena hanya bersifat panduan maka pewawancara harus merancang sendiri kata-kata serta urutan pertanyaan yang ingin diajukan ketika wawancara berlangsung. Bentuk wawancara seperti ini juga dapat dilakukan dengan lebih santai dan fleksibel sehingga membuat subjek merasa lebih bebas berbicara dan mudah memberikan informasi yang ingin diketahui (Poerwandari, 2001).

III.2.2. Observasi

Observasi adalah tindakan memperhatikan secara akurat dan mencatat fenomena yang muncul dalam bentuk uraian deskriptif mengenai data konkret dan tidak berupa kesimpulan dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Poerwandari, 2001). Dalam proses pengambilan data, tujuan mendasar dari observasi langsung adalah mendeskripsikan keadaan yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Satu hal yang tidak kalah penting adalah memperhatikan peristiwa-peristiwa yang tidak terjadi.

Observasi dilaporkan secara deskriptif dan bukan interpretatif. Deskripsi ditulis dalam detil, dan dibuat sedemikian rupa untuk memungkinkan pembaca memvisualisasikan *setting* yang diamati. Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan sebagai metode pelengkap. Hal itu akan membantu proses analisis dan interpretasi data sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih akurat dan komprehensif.

III.3. Alat Bantu Pengumpulan Data

III.3.1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berfungsi untuk memberi panduan pada peneliti dalam melaksanakan kegiatan wawancara. Pedoman wawancara yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa sejumlah pertanyaan berdasarkan konsep-konsep yang ada dalam teori tanpa menentukan urutan pertanyaan dan tanpa bentuk pertanyaan yang eksplisit. Manfaat pedoman umum dalam wawancara adalah mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi *checklist* apakah aspek-aspek yang harus dibahas atau tanyakan. Selain itu, pedoman wawancara dapat membantu peneliti dalam penyusunan kategori pada jawaban partisipan sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan analisis. Pedoman wawancara disusun berdasarkan tinjauan kepustakaan yang dipergunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data sehubungan dengan tujuan penelitian.

III.3.2. Alat Perekam Suara

Untuk mendapatkan data yang utuh dan menyeluruh, peneliti tidak mungkin hanya mengandalkan ingatan atau kemampuan menulis hasil wawancara secara langsung. Oleh karena itu, peneliti perlu mempergunakan alat perekam suara untuk merekam apa saja yang dikatakan oleh subjek maupun pewawancara. Dengan cara ini, peneliti dapat lebih berkonsentrasi. Selain itu, peneliti juga tidak akan kehilangan data yang akan dipergunakan dalam proses analisis selanjutnya. Sebelum wawancara, peneliti memeriksa *tape recorder* yang sudah terisi kaset dan baterai sejauh mana masih berfungsi dengan baik.

III.4. Subjek Penelitian

III.4.1. Karakteristik Subjek

Menurut Patton (1990 dalam Poerwandari 2001), pemilihan subjek pada penelitian kualitatif harus disesuaikan dengan masalah dan tujuan. Subjek adalah pria yang memiliki orientasi seksual *gay* yang berada pada tahap perkembangan dewasa muda, berusia antara 20-40 tahun (Papalia et.al., 2004). Subjek sebaiknya

memiliki latar belakang pendidikan minimal SMA atau sederajat. Yang berarti sudah mampu menganalisis berbagai kemungkinan masalah, karena peneliti memiliki harapan bahwa subjek mampu menganalisis pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan selama proses wawancara berlangsung. Selain itu, subjek bertempat tinggal di wilayah Jakarta. Hal ini ditujukan untuk memudahkan peneliti dalam menghubungi serta melakukan wawancara dengan subjek.

III.4.2. Pemilihan Subjek

Dalam penelitian kualitatif, prosedur penentuan subjek dan atau sumber data pada umumnya memiliki beberapa karakteristik yaitu diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian; tidak ditentukan secara kaku dari awal tetapi ada kemungkinan berubah, baik dalam jumlah maupun karakteristik sampelnya sesuai dengan pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian; serta tidak diarahkan pada keterwakilan dalam arti jumlah atau peristiwa acak, melainkan pada kecocokan konteks (Sarantakos dalam Poerwandari, 2001).

Sampel dipilih dengan kriteria tertentu berdasarkan teori yang disesuaikan dengan tujuan penelitian agar pemilihan subjek sungguh-sungguh mewakili fenomena yang dipelajari. Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengambilan subjek dalam penelitian ini adalah pengambilan subjek berdasarkan teori atau konstruk operasional sesuai tujuan penelitian. Teknik yang disebut juga *theory based* atau *operational construct sampling* ini bermaksud untuk memperoleh sampel yang dapat sungguh-sungguh mewakili atau bersifat representatif terhadap fenomena yang dipelajari (Poerwandari, 2001). Dengan melakukan teknik tersebut, diperoleh subjek gay yang saat ini berada dalam tahap dewasa muda.

III.4.3. Jumlah Subjek

Karena penelitian kualitatif memfokuskan pada kedalaman dan proses maka subjek cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Jumlah subjek sangat tergantung pada apa yang ingin diketahui dalam penelitian, tujuan penelitian, konteks saat itu, serta apa yang dianggap bermanfaat dan dapat dilakukan dengan waktu dan subjek yang tersedia (Poerwandari, 2001). Suatu

kasus tunggal pun dapat dipakai, bila secara potensial memang sangat sulit bagi peneliti memperoleh kasus lebih banyak dan bila dari kasus tunggal tersebut memang diperlukan informasi yang sangat mendalam (Banister dkk, 1994 dalam Poerwandari, 2001). Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang ingin diteliti maka dalam penelitian ini subjek direncanakan berjumlah tiga orang yang telah memenuhi karakteristik subjek.

III.5. Prosedur Penelitian

III.5.1. Penyusunan Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara disusun berdasarkan pembahasan teori pada bab sebelumnya mencakup tema-tema pertanyaan yang relevan dengan tujuan penelitian. Aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan dalam menyusun pertanyaan diuraikan oleh Smith (Smith dkk, 1995 dalam Poerwandari, 2001), yakni sebagai berikut :

- Pertanyaan harus bersifat netral, tidak diwarnai oleh nilai-nilai tertentu dan tidak mengarahkan. Hal ini untuk menjaga efektivitas kelangsungan wawancara dan menghindari pemberian jawaban yang tidak sesuai realitas karena subyek ingin menyenangkan peneliti.
- Peneliti perlu menghindari penggunaan istilah-istilah yang canggih, resmi ataupun tinggi, terlebih bila subyek yang diwawancarai tidak berasal dari kalangan ilmiah atau profesional. Penggunaan bahasa sehari-hari yang lebih mudah dimengerti akan membuat wawancara lebih efektif. Sebaiknya, pertanyaan disusun dalam kerangka yang dipahami subyek supaya tidak menimbulkan penolakan atau perasaan tidak senang pada subyek.
- Peneliti perlu menggunakan pertanyaan terbuka, bukan pertanyaan tertutup. Pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang hanya akan menarik jawaban ya/tidak atau jawaban lain sesuai alternatif yang tersedia dan tidak mengajak subyek bercerita lebih lanjut. Dengan pertanyaan tertutup, kemungkinan peneliti akan sulit memperdalam pemahaman tentang pemikiran-pemikiran dan perasaan-perasaan subyek.

III.5.2. Pelaksanaan Wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan dalam dua tahap yaitu persiapan wawancara dan pelaksanaan wawancara. Berikut ini penjelasan dari kedua tahap tersebut yakni sebagai berikut :

a. Persiapan wawancara

Sebelum melakukan wawancara, peneliti mendapatkan calon subjek dengan mencari informasi mengenai beberapa yayasan atau komunitas gay di Jakarta yang kemudian peneliti memutuskan untuk menghubungi sebuah yayasan khusus Lesbian, Gay, Biseksual, Transeksual dan Transgender bernama Arus Pelangi yang terletak di daerah Tebet. Setelah itu, peneliti membuat janji dengan pengurus yayasan kemudian mendatangi yayasan tersebut untuk bertemu dan berkenalan dengan calon subjek yang sesuai kriteria. Pertama-tama peneliti menanyakan kesediaan calon subjek untuk membantu dan diwawancara. Dengan ketiga subjek yang bersedia diwawancara, kemudian peneliti membuat kesepakatan mengenai tempat dan waktu wawancara akan dilaksanakan. Pemilihan waktu dan tempat disesuaikan dengan keinginan dari keseluruhan subjek. Diharapkan para subjek akan menyetujui berlangsungnya wawancara di luar rumah karena peneliti mempertimbangkan keelaluasaannya dalam wawancara, tanpa interupsi anggota keluarga yang sedang berada di rumah. Setelah mendapatkan kesepakatan mengenai waktu dan tempat, wawancara siap dilaksanakan.

b. Pelaksanaan wawancara

Sebelum wawancara dimulai, peneliti menjalin *rapport* awal dengan subjek sekaligus mempersiapkan *tape recorder* dan pedoman wawancara yang akan dipergunakan agar nantinya wawancara dapat berlangsung dengan baik.

Berikut adalah keterangan mengenai wawancara yang dilakukan pada masing-masing subjek :

1. Wawancara pertama dilakukan dengan subjek A pada tanggal 10 April 2008 di Kedai Nyonya TIS *Square*, Tebet. Wawancara dilaksanakan pada sore hari mulai pukul 17.00 WIB dan berakhir pada pukul 19.00 WIB. Wawancara berlangsung lancar, subjek menjawab semua pertanyaan peneliti dengan lengkap dan lugas. Peneliti tidak perlu wawancara lanjutan karena semua informasi yang dibutuhkan sudah diperoleh dalam satu kali wawancara.
2. Wawancara kedua dilakukan dengan subjek D pada tanggal 17 Mei 2008 di Yayasan Arus Pelangi, Tebet. Wawancara dilakukan pada sore hari mulai pukul 18.00 WIB sampai dengan pukul 20.00 WIB. Wawancara berlangsung cukup lancar, subjek menjawab semua pertanyaan peneliti dengan lengkap dan lugas. Peneliti tidak perlu wawancara lanjutan karena semua informasi yang dibutuhkan sudah diperoleh dalam satu kali wawancara.
3. Wawancara ketiga dilakukan dengan subjek V pada tanggal 27 Mei 2008 di rumah yang bersangkutan. Wawancara dilakukan pada pagi hari mulai pukul 10.00 WIB dan selesai pada pukul 12.00 WIB. Wawancara berlangsung lancar walaupun subjek sempat beberapa kali disibukkan oleh kliennya, tetapi subjek tetap menjawab semua pertanyaan dengan baik, lengkap, dan lugas. Peneliti tidak perlu wawancara tambahan karena semua informasi sudah terpenuhi dalam satu kali wawancara.

III.6. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Data yang diperoleh kemudian diolah dan diinterpretasi sehingga peneliti dapat menemukan dan memahami makna tersirat dari keadaan yang diteliti. Untuk mendapatkan kualitas data yang baik diperlukan pengolahan dan analisis data secara sistematis. Data penelitian kualitatif tidak berupa angka tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis (gambar, foto) ataupun bentuk-

bentuk non angka lainnya (Poerwandari, 2001). Pada penelitian ini, data yang didapat berupa deskripsi yang diperoleh melalui wawancara.

Tidak seperti penelitian kuantitatif yang memiliki teknik analisis yang jelas dan baku, penelitian kualitatif tidak memiliki aturan yang absolut dalam mengolah dan menganalisis data (Patton dalam Poerwandari, 2001). Jorgensen (dalam Poerwandari, 2001) memberikan definisi tentang analisis dalam penelitian kualitatif :

“ Analysis is a breaking up, separating, or disassembling of research materials into pieces, parts, elements, or units. With facts broken down into manageable pieces, the researcher sorts and shifts them, searching for types, classes, sequences, patterns, or wholes.”

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa dalam melakukan analisis, peneliti harus memecah data ke dalam bagian-bagian yang kemudian diorganisir agar dapat ditemukan pola-pola diantaranya.

III.6.1. Jenis-jenis analisis

Dalam Poerwandari (2001), dijelaskan dua jenis analisis yaitu analisis intrakasus (*within-case*) dan analisis interkasus (*cross-case*). Pada analisis intrakasus, ingin dilihat bagaimana subjek memberi makna pada kasus yang dialaminya, mengenai apa yang terjadi, mengapa hal tersebut terjadi, dan bagaimana hal tersebut terjadi. Peneliti perlu menemukan penjelasan yang logis agar dapat memahami fenomena yang diteliti. Dalam analisis antarkasus, sangat penting untuk diketahui proses umum yang terjadi dalam tiap-tiap kasus.

III.6.2. Langkah-langkah Analisis

Dari hasil wawancara diperoleh data mengenai pengalaman masing-masing subjek. Untuk dapat memahami fenomena yang diteliti maka data-data yang diperoleh perlu dianalisis. Langkah-langkah analisis yang dapat dilakukan adalah :

1. Organisasi Data

Setelah data diperoleh maka langkah awal yakni harus diorganisasi oleh peneliti secara sistematis dan rapi. Hal itu dilakukan agar tidak ada data yang hilang dan memudahkan proses analisis. Menurut Highlen dan Finley (dalam Poerwandari, 2001), organisasi data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk :

- a) Memperoleh kualitas data yang baik
- b) Mendokumentasikan analisis yang dilakukan
- c) Menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian

2. Koding Data

Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengorganisasi dan mensistemasi data secara lengkap dan mendetil sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Hal yang dapat dilakukan dalam koding data (Poerwandari, 2001) adalah sebagai berikut :

- a) Peneliti menyusun transkrip verbatim (kata demi kata) dari wawancara sedemikian rupa agar memudahkan membubuhkan kode-kode atau catatan tertentu.
- b) Peneliti melakukan penomoran pada baris-baris transkrip secara urut dan kontinu.
- c) Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu

III.6.3. Interpretasi Data

Setelah melakukan analisis, langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi data. Menurut Kvale (dalam Poerwandari, 2001), interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara meluas sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasi data melalui perspektifnya tersebut. Peneliti melampaui apa yang dikatakan langsung oleh subjek. Hal itu perlu dilakukan untuk mengembangkan struktur-struktur dan hubungan-hubungan bermakna yang tidak tampil secara jelas dalam data. Dalam

proses interpretasi ini membutuhkan distansi (upaya peneliti dalam menjaga jarak) dari data melalui langkah metadis dan teoritis serta memasukkan data ke dalam konteks konseptual yang khusus.

